

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan merupakan hak asasi setiap manusia yang tertuang dalam Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia. Setiap orang memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai dengan yang diatur dalam UU No. 36 tahun 2009 tentang Kesehatan pasal 4 bahwa “Setiap orang berhak atas kesehatan”, dan pasal 5 (1-3) bahwa “Setiap orang mempunyai hak yang sama dalam memperoleh akses atas sumber daya di bidang kesehatan (Ade Mutahir., & Hairudin La Patilaiya 2017).

Kesehatan gigi dan mulut penting bagi kesehatan dan kesejahteraan tubuh secara umum dapat mempengaruhi kualitas hidup termasuk fungsi bicara, pengunyahan, dan rasa percaya diri. Gangguan kesehatan gigi dan mulut akan berdampak pada kinerja seseorang. Masalah tingginya angka penyakit gigi dan mulut saat ini dipengaruhi oleh beberapa faktor perilaku masyarakat yang dijadikan suatu budaya atau kebiasaan salah satunya kebiasaan mengunyah sirih pinang. Kebiasaan mengunyah sirih mempunyai beberapa efek buruk yang sangat merugikan kesehatan gigi dan mulut karena penggunaan kapur didalam ramuan sirih yang menyebabkan suasana basa didalam mulut, sehingga dapat terjadi penumpukan kalkulus atau karang gigi. Selain itu silikat yang terdapat didalam daun tembakau dan pengunyahan dalam

waktu yang lama akan berangsur-angsur mengikis elemen gigi sampai gingiva (Mbipaa, Maria Mediatris., dkk. 2019).

Berdasarkan World Health Organization WHO (2017), karies gigi di wilayah Asia Selatan-Timur mencapai 75%-90% terserang karies gigi di seluruh dunia 60-90% mengalami karies gigi. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menyatakan bahwa proporsi terbesar masalah gigi di Indonesia adalah gigi rusak/berlubang/sakit sebesar 45,3%. Pada tahun 2018 penduduk Indonesia yang memiliki masalah gigi dan mulut meningkat menjadi 57,6% (Herawati Asri., dkk.2022).

Khususnya masyarakat Nusa Tenggara Timur (NTT) proporsi masalah kesehatan gigi dan mulut mencapai 27,2% di tahun 2013, dan 55% atau meningkat pada tahun 2018 (Balok, Pebronela Maria Mince., dkk. 2021).

Berdasarkan survey data awal yang dilakukan di RW 07 Desa Oelomin Kecamatan Nekamese Kabupaten Kupang, dimana di RW 07 tersebut Jumlah penduduknya sekitar 109 orang. Dan separuh atau sebagian masyarakat di RW 07 tersebut mengkonsumsi sirih pinang dan hanya dikonsumsi oleh orang dewasa.

Tradisi mengunyah sirih pinang adalah kebiasaan yang sudah berlangsung sejaklama di Asia, terutama Asia Tenggara sampai dengan Asia Pasifik. Saat ini kebiasaan mengunyah sirih pinang masih dilakukan di beberapa Negara Asia. Sejauh ini tidak diketahui dengan jelas kapan kebiasaan ini dimulai, namun beberapa penelitian mengindikasikan bahwa kebiasaan mengunyah sirih pinang telah ada sejak 13.000 tahun lalu di Asia Tenggara. Berdasar temuan arkeobotani berupa kulit biji-

bijian yang diidentifikasi sebagai buah pinang, mengindikasikan bahwa kebiasaan mengkonsumsi sirih pinang telah dimulai pada 5800 BP di bagian Utara New Guinea. Sementara di Pasifik penggunaan pinang dan kapur sirih telah dimulai sejak 300-900 BP di Kepulauan Mariana. Temuan dalam konteks arkeologis yang membuktikan penggunaan pinang ada di bagian atas Gua Spirit dari Thailand yaitu sekitar 7600 BP. Lebih jauh, kebiasaan mengkonsumsi sirih pinang juga sudah ditemukan di beberapa masyarakat prasejarah di Vietnam, misalnya masyarakat Nui Nap di bagian utara Vietnam. Selain itu Zumbroich menjelaskan bahwa sebaran pinang adalah Pulau Andaman, Malaysia Peninsula, Jawa hingga Philipina. menduga bahwa penggunaan sirih pinang berasal dari kebiasaan di India atau Indonesia (Koesbardiati Toetik. & Delta Bayu Murti. 2019).

Menurut (Wilujeng, Nuning Catur Sri. 2015) di Indonesia , tradisi makan sirih pinang terdapat di semua lapisan masyarakat. Tua,muda,pria,wanita, bahkan anak-anak, gemar makan sirih. Kebiasaan menginang dapat ditemui di Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, NTT, Maluku, dan Papua. Di Jawa, sebagian besar orang ngingang tanpa pinang dan menggunakan kapur mentah.

Sedangkan di Indonesia sirih pinang menjadi sebuah tradisi atau kebiasaan di beberapa tempat atau daerah. Dalam tradisi masyarakat tertentu, sirih (piper betle) dan pinang (areca catechu) tidak lagi dipandang sebagai tanaman sesuai dengan kenyataannya, melainkan dijadikan simbol untuk diberikan makna. Setiap suku di Indonesia memiliki kepercayaan dan maknanya sendiri dalam praktik tradisi ini dan mengembangkan filosofinya yang bersumber kepada kearifan lokal budaya mereka.

Sirih pinang memiliki makna sosial budaya yang tinggi di Indonesia dimana dalam peristiwa-peristiwa penting seperti perkawinan atau ritual-ritual adat, sirih pinang menjadi persyaratan utama sebagai tanda keabsahan. Di beberapa kultur, misalnya di Jawa atau Nusa Tenggara Timur, sirih pinang memiliki makna sosial dan hubungan struktural yang tidak bisa diabaikan. Selain itu sirih pinang selalu wajib disajikan saat masyarakat melaksanakan ritual ataupun saat masyarakat berkumpul dan bersosialisasi. Terkait dengan kehidupan sosial, diduga sirih pinang juga bermakna kecantikan dan gaya hidup, dalam hal ini adalah warna merah yang dihasilkan yang dapat mewarnai gigi dan bibir si pemakai (Suminar Erna. 2020).

Pada dasarnya mengunyah sirih pinang "menginang", adalah cara mengolah daun sirih untuk dikonsumsi dengan atau tanpa tambahan bahan lain. Dalam hal bahan tambahan untuk proses memasak, perbedaan regional dimungkinkan. Namun, bahan lain seperti nanas segar, kelapa, kapur, gambir, kelapa parutan, peppermint, kapulaga, cengkih, pewangi, dan stimulan juga biasa digunakan. Di Indonesia, menyirih merupakan tradisi yang dilakukan dan diwariskan secara turun temurun. Berdasarkan sejarah lampau kegiatan menyirih dilakukan oleh semua lapisan masyarakat di pedesaan maupun perkotaan di berbagai kalangan usia. Hanya saja, tradisi menginang sudah mulai ditinggalkan oleh generasi muda dan masih dilakukan oleh beberapa orang tua (Tanjung Tiara Nanda Puspita. 2023).

Komponen bahan-bahan yang digunakan dalam menyirih merupakan wujud persahabatan. Bahan menyirih akan disuguhkan kepada tamu pada acara yang bersifat kekeluargaan atau acara adat. Selain itu, menyirih juga digunakan sebagai pembuka

percakapan dalam setiap pertemuan. Menyirih mempunyai nilai tersendiri di tengah-tengah masyarakat. Menyirih dapat mempererat tali persaudaraan dan sebagai bentuk penghargaan kepada tamu. Hal tersebut memberikan makna bahwa jika kegiatan menyirih selalu ada di rumah maka pemilik rumah memiliki banyak teman, karena secara tidak langsung rumah tersebut akan banyak dikunjungi tamu. Dalam setiap acara atau pertemuan adat, bahan menginang selalu menjadi suguhan utama untuk membuka percakapan. Menginang lebih sering dilakukan pada saat berkumpul bersamaan (Ismawati Riva., dkk. 2020).

Kebiasaan menginang dengan segala keanekaragamannya, cara dan nilai yang didukungnya merupakan salah satu warisan pengetahuan tradisional sebagai nilai-nilai, seringkali merupakan ungkapan nyata dari kearifan generasi terdahulu dalam beradaptasi terhadap lingkungan dan menjalankan kehidupan secara lebih sejahtera.. Menyirih memiliki efek terhadap gigi, gingiva, dan mukosa mulut. Efek menyirih terhadap gigi dari segi positifnya adalah menghambat proses pembentukan karies gigi, sedangkan efek negatif dari menyirih terhadap gigi dan gingiva dapat menyebabkan timbulnya stein, dan selain itu dapat menyebabkan penyakit jaringan periodontal (Mbipaa, Maria Mediatris., dkk. 2019).

Dikutip dari (Koesbardiati Toetik. & Delta Bayu Murti. 2019) bahkan WHO memperingatkan untuk tidak mengonsumsi sirih pinang karena sirih pinang dapat menyebabkan kanker mulut. Efek negatif akan semakin besar jika konsumsi sirih pinang dikombinasikan dengan penggunaan tembakau. Himbauan yang sama disampaikan oleh Public Health Law Center yang menyatakan bahwa mengunyah

sirih pinang baik dengan atau tanpa tembakau dapat memicu berbagai jenis kanker, misalnya kanker bibir, kanker mulut, kanker lidah, kanker pharinx, kanker esophagus, kanker perut, prostat, cervix dan bahkan kanker paru-paru.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas dapat dirumuskan bahwa bagaimana status kesehatan gigi dan mulut orang dewasa yang mengkonsumsi sirih pinang di RW 07 Desa Oelomin Kecamatan Nekamese Kabupaten Kupang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana status kesehatan gigi dan mulut orang dewasa yang mengkonsumsi sirih pinang di RW 07 Desa Oelomin Kecamatan Nekamese Kabupaten Kupang?

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui karakteristik responden orang dewasa yang mengkonsumsi sirih pinang berdasarkan kategori umur di RW 07 Desa Oelomin Kecamatan Nekamese Kabupaten Kupang?
- 2) Untuk mengetahui status karies gigi (DMF-T) orang dewasa yang mengkonsumsi sirih pinang di RW 07 Desa Oelomin Kecamatan Nekamese Kabupaten Kupang?
- 3) Untuk mengetahui status kebersihan gigi dan mulut (OHI-S) orang dewasa yang mengkonsumsi sirih pinang di RW 07 Desa Oelomin Kecamatan Nekamese Kabupaten Kupang?

- 4) Untuk mengetahui status kesehatan jaringan periodontal (CPTN) orang dewasa yang mengkonsumsi sirih pinang di RW 07 Desa Oelomin Kecamatan Nekamese Kabupaten Kupang?

1.4 Manfaat penelitian

1) Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan bagi peneliti untuk mengetahui tentang bagaimana status kesehatan gigi dan mulut yang mengkonsumsi sirih pinang di RW 07 Desa Oelomin Kecamatan Nekamese Kabupaten Kupang.

2) Bagi Masyarakat

Menambah pengetahuan dan wawasan bagi masyarakat tentang bagaimana status kesehatan gigi dan mulut yang mengkonsumsi sirih pinang di RW 07 Desa Oelomin Kecamatan Nekamese Kabupaten kupang.

3) Bagi Jurusan Kesehatan Gigi

Penelitian ini dapat menjadi tambahan wacana ke perpustakaan jurusan kesehatan gigi, sehingga dapat dijadikan sumber atau bacaan bagi mahasiswa/mahasiswi untuk melakukan penelitian lebih lanjut pada penelitian yang sama.